wonderful indonesia

SEMINAR NASIONAL PARIWISATA

MARINE Tourism

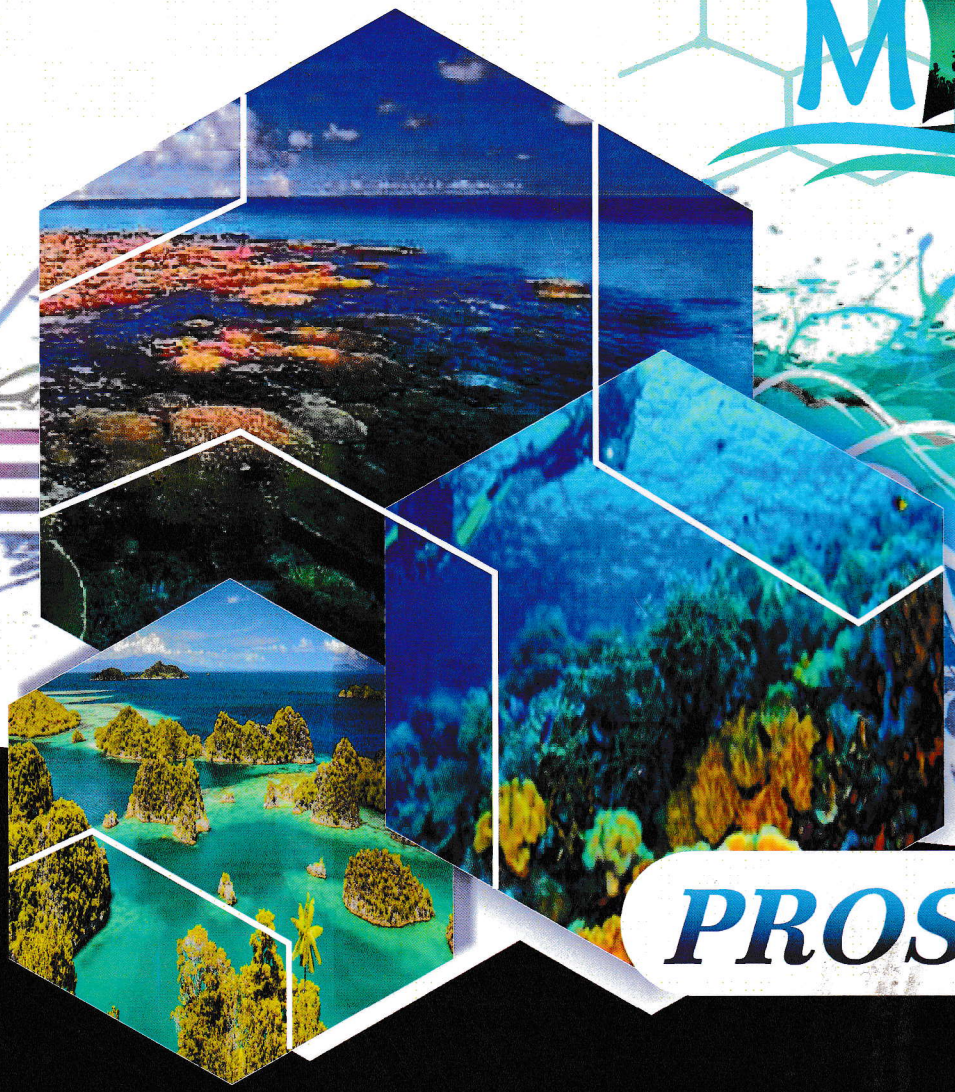

Editor :
ILHAM JUNAID, Ph.D
MUH. ARFIN M. SALIM, Ph.D

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PARIWISATA

"Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia"

Organized by :

Recent Entertainment

POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR

Four Points By Sheraton Makassar
22 April 2019

https://seminarnasionalmarinetourism.wordpress.com/

SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA

MARINE Tourism

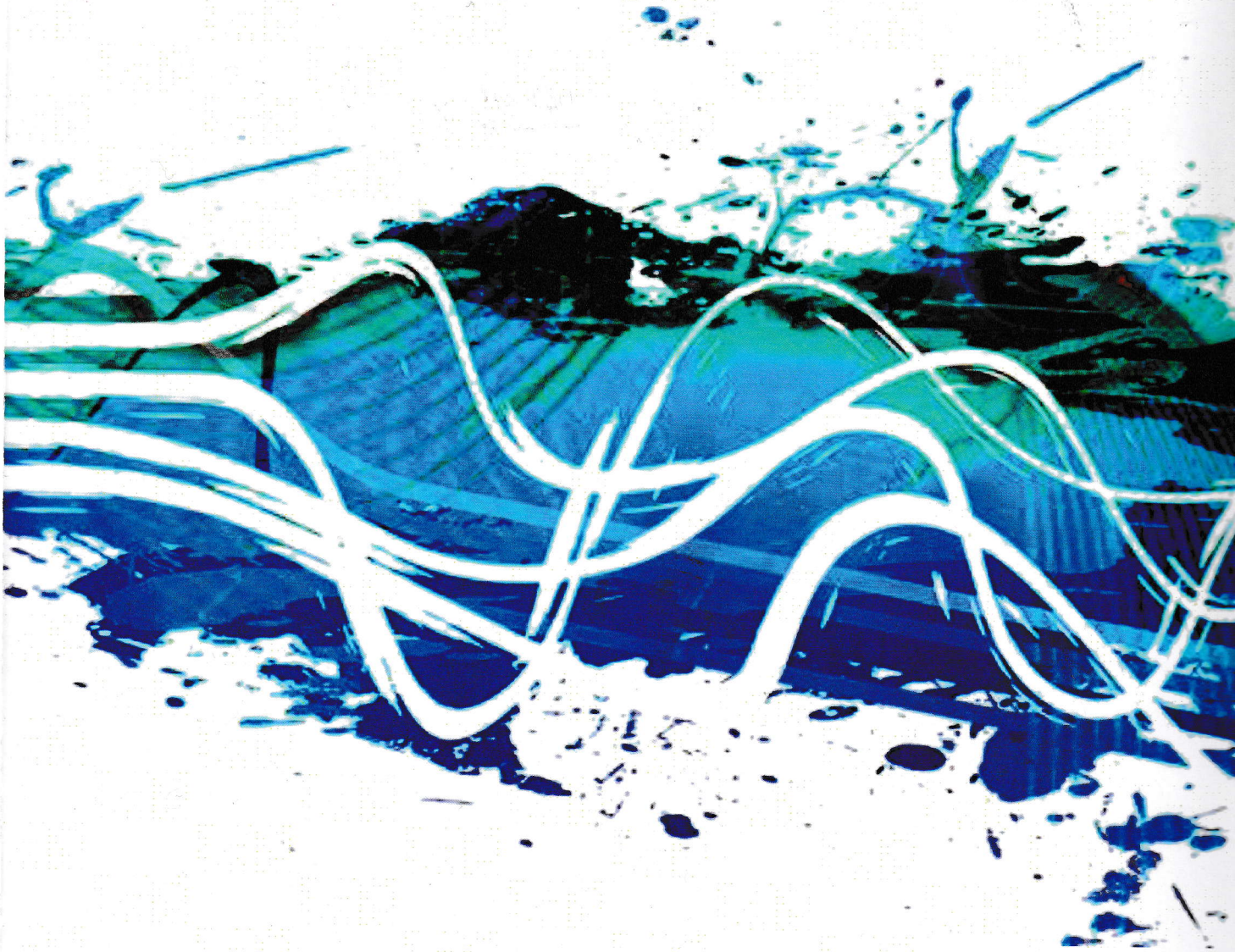

ISBN 978-602-51991-4-1

https://seminarnasionalmarinetourism.wordpress.com/

9 786025 199141

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PARIWISATA:

Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia

Editor:

ILHAM JUNAID, Ph.D

MUH. ARFIN M. SALIM, Ph.D

ISBN: 978-602-51991-4-1

Desain sampul dan tata letak:

Recent Entertainment

Penerbit:

Politeknik Pariwisata Makassar

Redaksi:
Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Telp/Fax +62411 838456
Email:info@poltekpar-makassar.ac.id

April 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit.

Sambutan PLT Direktur

Politeknik Pariwisata Makassar

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas penyelenggaraan seminar nasional dengan tema "Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia". Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang penting. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ke-3 dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Perkembangan parwisata di Indonesia harus dikembangkan dengan semaksimal mungkin agar dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia khususnya di daya tarik wisata bahari di Indonesia yang bernilai jual tinggi bagi pemasukan devisa negara.

Politeknik Pariwisata Makassar sebagai institusi pendidikan tinggi pariwisata dibawah naungan Kementrian Pariwisata Republik Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk menghasilkan insan-insan pariwisata yang mampu mengelola potensi pariwisarta Indonesia. Dengan adanya kegiatan seminar nasional ini yang dilaksanakan oleh program studi MKH merupakan salah satu wujud peran Politeknik Pariwisata Makassar dalam mendorong pengelolaan potensi pariwisata secara professional. Kegiatan akademik ini sangat dibutuhkan untuk membantu para stakeholder-stakeholder dengan memahami potensi yang dimiliki dan sebagaimana potensi tersebut dikelola untuk mendukung Indonesia menjadi destinasi unggulan. Terima kasih dan penghargaan kepada para pihak yang membantu penyelenggaraan seminar nasional ini.

Salam Pesona Indonesia

Makassar, 22 April 2019

Plt. Direktur Poltekpar Makassar

Sambutan Ketua

Program Studi MKH

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas penyelenggaraan seminar nasional dengan tema " Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia". Penyelenggaraan seminar nasional ini merupakan aplikasi nyata dari pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar program studi Manajemen Bisnis Konvensi dan Perhelatan (prodi MKH). Prodi MKH akan senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan bidang pendidikan. Pelaksanaa event secara professional merupakan harapan dari mahasiswa sebagai pelaksanaan *event.* Karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan.

Atas nama prodi MKH, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setingggi-tingginya kepada para pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional 2019. Khususnya para mahasiswa semester 4 (empat) prodi MKH. Semoga dengan pelaksanaan Event Seminar Nasional ini dengan dengan metode *conference* (model) dapat memahami dan mengatasi bagaimana tata cara dan metode penyelenggaraan event *conference* yang sebenarnya dan dapat mengangkat potensi pariwisata Indonesia semakin dikenal dan mampu mendorong Indonesia menjadi destinasi unggulan dunia.

Makassar, 22 April 2019

Amiruddin Hamzah, S.Pd., M.Hum.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PARIWISATA
"Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia"

Keynote Speaker:

Ismail Suardi Wekke, Ph.D.
Dosen STAIN Sorong

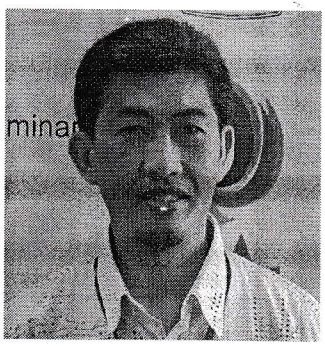

Dr. Ahmad Bahar, ST., M.Si
Dosen Fak. Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PARIWISATA
"INDONESIA SEBAGAI PUSAT WISATA BAHARI DUNIA"

POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR
2019

EDITOR:
Ilham Junaid, M.Hum., Ph.D
Muh. Arfin M. Salim, M.Pd., Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas penyelenggaraan seminar nasional dengan tema "Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia". Indonesia sebagai Negara kepulauan berpeluang untuk menjadi destinasi wisata bahari dunia melalui potensi wisata yang dimiliki. Potensi wisata tersebut perlu dikelola dengan baik agar harapan pusat destinasi wisata bahari dapat terwujud. Dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk pengelolaan potensi wisata bahari yang professional.

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan karya tulis para contributor (presenter) pada seminar nasional pariwisata "marine tourism" yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2019 di hotel Four Points Makassar. Kegiatan seminar ini dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Manajemen Konvensi dan Perhelatan (MKH) angkatan tahun 2017 Politeknik Pariwisata Makassar. Karya tulis ini merupakan wujud partisipasi dan kontribusi ilmiah dari peserta seminar untuk mengangkat dan mengeksplorasi potensi wisata yang ada di Indonesia. Semoga prosiding seminar ini menjadi rujukan ilmiah bagi para stakeholder pariwisata ataupun penentu kebijakan (policy maker) dalam mewujudkan Indonesia sebagai destinasi utama wisatawan mancanegara.

Salam Pesona Indonesia.

Makassar, April 2019

Editor,

Ilham Junaid, Ph.D.
Muh. Arfin M. Salim, Ph.D.
Politeknik Pariwisata Makassar

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Politeknik Pariwisata Makassar.....i
Sambutan Ketua Program Studi Manajemen Konvensi dan perhelatan ii
Keynote Speaker.....iii
Editor.....iv
Kata pengantar.....v
Daftar isi.....vi

Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Ekowisata Bahari Lantembung, Kota Makassar
Ilham Junaid.....01
Dosen Politeknik Pariwisata Makassar

'Tebing Breksi': Konstruksi Media Terhadap Imaji Pengunjung
Anwar dan Hanifatus Salwa.....13
Dosen Universitas Muslim Maros dan Mahasiswa Magister Ilmu Antopologi Fakultas ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Tik dan Pariwisata Sulawesi Selatan
Ihwana As'ad dan Muh. Nur Fithri.....26
Stai Yapis Takalar, Sulawesi Selatan

Eksistensi Bosara Dalam Menyambut Tamu Sebagai Pendidikan Karakter (Studi Kasus Industri Hospitaliti)
Wim J. Winowatan.....33
Dosen Politeknik Pariwisata Makassar

Diversifikasi Produk Pariwisata Halal Sebagai Strategi Peningkatan Kunjungan Wisatawan Ke Kota Makassar
Rahmadani Safitri Farid, Farid Said dan Rudi Salam.....49
Mahasiswa Politeknik Pariwsata Makassar dan Mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok

Analisis Isi Laman Wisata Bahari Pada Website Tempat Wisata.Id Sebagai Sarana Promosi
Mariesa Giswandhani.....61
Mahasiswa universitas Fajar

Faktor-Faktor Penunjang Pengembangan Somba Opu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Sulawesi Selatan
Uswah Amiratih dan Ilham Junaid.....78
Manajemen Kepariwisataan Politeknik Pariwisata Makassar
Politeknik Pariwisata Makassar Dan Mahasiswa

Karakteristik dan Aktifitas Masyarakat Pesisir
Fauzi Indriani, Muria putri fiqrian, Muh Musawantoro, Riska Wulandari, Nurhidayah.....88
Politeknik Pariwisata Makassar

Pemahaman Masyarakat Jepang Tentang Wisata Halal
Anda Prasetyo Ery dan Rita Agustina.....93
Dosen Politeknik Pariwisata Makassar dan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta

Analisis Kualitas Informasi pada Rubrik Destinasi Majalah Laut Kita Edisi I Tahun 2019
Amalia Zul Hilmi.....106

Pentingnya aadcBahasa Inggris di Politeknik Pariwisata
Muh Yahya.....117
Dosen Politeknik Pariwisata Makassar

Inventory of Tourism object based on Sinjai district Geographic information system (software arcgis 10.5)
Masri Ridwan.....122
Mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar

Model pengelolaan kelurahan Untia sabagai Daya Tarik Wisata di Kota Makassar
Hadrianti, Murti Ayu Semdaris, Andri Septiawan G, Selvy Dwi Septiani.....145
Mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar

Analisis potensi Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Bau Bau
Kiki Rezky Ananda Sam Putri.....158
Mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar

Penerapan Sistem Halal-Haram Dalam Pengelolan Pariwisata Berdasarkan Qur'an Dan Sunnah
Rahmawati dan Suryanti.....175
Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Optimalisasi Pengelolaan Pantai Tanjung Bayang Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari Kota Makassar
Muhammad Dzakwan Ilham, Ilham Junaid.....186
Manajemen Kepariwisataan Politeknik Pariwisata Makassar

Pengembangan Daya Tarik Wisata bahari pada Tanjung Bayang di Kota Makassar
Anggi Anggriani, Hardianti, Nurul Aisyah.....196
Mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar

Wisata Bahari Sebagai Sarana Pendidikan
Alifah Muthmainna, Nurqadriani,.....209
Dosen STAI YAPIS Takalar

Luna Marina Chandra, Muh Musawantoro, Khaerun Nufus, Fausiah Novianti Eka, Pretty Dania.....217
Politeknik Pariwisata Makassar

Pemanfaatan Sampah Plastik Di Tanjung Bayang, Tamalate
Nurul Fitri, Arief Fatur Rachman, Frenly, Ayu Lestari, Roswianti, Andi Alfira, Yoga Pratama, Nurul Pratiwi.....223
Politeknik Pariwisata Makassar

Implementasi Jamban Apung Pada Wilayah Pesisir Pantai Marbo Kecamatan Tallo Kota Makassar
Muhammad Fauzan, Muh. Ainul Fiqry, Mas'ud Ashari, Resa Prasasti Muh Musawantoro.....230
Politeknik Pariwisata Makassar

Ekominawisata: Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Kabupaten Pinrang **Muhammad Zainuddin Badollahi, Renold.....237**

Dosen Politeknik Pariwisata Makassar

Potensi dan Kelemahan Wisata Bahari Kota Makassar Provinsi Sulawesi
Muh. Rusdi.....263
Politeknik Pariwisata Makassar

Susunan Panitia Pelaksana:

Pengarah: Amruddin Hamzah, S.Pd., M.Hum.

Reviewer:
Amruddin Hamzah, S.Pd., M.Hum.
Dharma Kuba, S.Kom., M.Si.
Muh. Rusdi, S.Sos, M.Hum.

Editor:
Ilham Junaid, M.Hum., Ph.D
Muh. Arfin M. Salim, Ph.D

Panitia Pendamping:
Muhammad Yusuf Yunus, S.Pd., M.Pd.
Yudi Vais, S.Sos.

Panitia Kegiatan:
Dwi Caesaria (Project leader)
Yuliana (General coordinator)
Hapsa Ramadani (Secretary)
Tri Ayu Juliastika (Accounting)
Andi Nurul Avizha (member)
Fardiyah Pratiwi (member)
Riskiwati haris (member)
Aliah (member)
Amna Wildani (member)
Ayistia Zannuba Arrifa (member)
Elina Binti John Paulus (member)
Katharina Riska Lewotukan (member)
Liza Ariyanty (member)
Meyline Sherine Mangoli (member)
Mutiari (member)
Nirmala (member)
Nurhikmah Amanda Putri (member)
Rahmita Irsani (member)
Sabliyahrizha Oktaviani Thahir (member)
Siti Nurul Annisa (member)
Fadli Nawir (member)

Fahmi Syam Amir (member)
Fandi Fadilah (member)
Gabriel Jupiter (member)
Indro Julianto (member)
Muh. Arsal (member)
Muh Alfiansyah Aldi (member)
Syamsul Alam (member)

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN EKOWISATA BAHARI LANTEBUNG, KOTA MAKASSAR

Ilham Junaid
Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga, Kota Mandiri, Sulawesi Selatan
Email: illank77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kota Makassar memiliki potensi ekowisata bahari yang berlokasi di Desa Lantebung, Kota Makassar. Eksistensi daya tarik wisata ini telah menjadi perhatian wisatawan domestik. Idealnya, masyarakat di sekitar kawasan tersebut terlibat aktif dan mendapat manfaat dari aktifitas pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dibutuhkan untuk membantu masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menguraikan potensi wisata di Desa Lantebung; dan 2) mengusulkan langkah strategis atau upaya dalam memberdayakan masyarakat di kawasan ekowisata Lantebung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April tahun 2019 dengan menerapkan prinsip-prinsip metodologi penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain potensi ekowisata, Desa Lantebung memiliki potensi bahari dan aktifitas wisata yang dapat menjadi penarik wisatawan domestik dan mancanegara. Masyarakat dapat diberdayakan untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan menerapkan tiga pendekatan yakni edukasi dan workshop, implementasi program atau usaha kemasyarakatan dan penguatan aktifitas wisata. Ketiga pendekatan tersebut saling terkait sehingga dibutuhkan implementasi program nyata yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Kata kunci: Ekowisata Lantebung, pemberdayaan masyarakat, edukasi dan workshop

PENDAHULUAN

Pariwisata sering menjadi pilihan bagi kebanyakan penentu kebijakan suatu daerah atau Negara dalam mengembangkan potensi daerah serta dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata sering menjadi alasan bagi pemerintah sebagai *policy maker* untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan. Mengingat masyarakat sering menjadi fokus pengembangan bagi suatu wilayah, maka pariwisata juga menjadi alat untuk membantu pembangunan kemasyarakatan (Colton dan Harris, 2007). Upaya untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata menjadi target bagi pemerintah yang sedang membangun daerah melalui pendekatan kepariwisataan.

Idealnya, pengembangan pariwisata daerah sejalan dengan peningkatan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat karena potensi pariwisata berada di tengah-tengah masyarakat yang dikunjungi oleh wisatawan. Biro perjalanan wisata memanfaatkan eksistensi potensi alam dan budaya sebagai aset wisata yang memungkinkan wisatawan berkunjung ke potensi tersebut dalam bentuk daya tarik wisata. Namun, meskipun daya tarik wisata yang menjadi sasaran pengunjung atau wisatawan berada di lingkungan masyarakat, masyarakat di sekitarnya cenderung hanya menjadi penonton atau bahkan hanya melihat kedatangan wisatawan ke daya tarik wisata tersebut. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui langkah pemberdayaan masyarakat, suatu langkah yang memungkinkan adanya keterlibatan masyarakat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara individu maupun secara kolektif.

Pariwisata menjadi salah satu sumber yang paling utama dalam penyediaan lapangan kerja untuk masyarakat (Kamsma dan Bras, 2000; Stoeckl, 2008). Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa lapangan kerja bidang pariwisata hanya didapatkan atau dinikmati oleh mereka yang memiliki keterampilan dan atau pengetahuan kepariwisataan. Kelompok masyarakat memiliki keinginan untuk bekerja di sektor pariwisata sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan. Dalam beberapa kondisi atau situasi, manfaat pariwisata hanya dirasakan oleh sebagian kelompok masyarakat yang berdomisili di suatu wilayah. Hal ini perlu dihindari dengan target atau sasaran semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata atau mendapat manfaat dari kegiatan pariwisata.

Tujuan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga seharusnya terwujud pada Kawasan Ekowisata Lantebung di Kota Makassar. Kawasan ekowisata Lantebung merupakan daya tarik wisata berbasis alam dan bahari yang telah menjadi pilihan wisatawan domestik maupun pengunjung untuk kegiatan rekreatif. Idealnya, eksistensi Lantebung seharusnya mampu mendorong masyarakat dengan berbagai potensinya untuk memanfaatkan kedatangan penugnjung sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis. Hal ini berarti perlu ada upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat yang tinggal di sekitar daya tarik wisata, bukan hanya mereka yang terlibat sebagai pengelola kawasan wisata Lantebung Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji potensi wisata di Desa Lantebung; dan 2) mengusulkan langkah strategis atau upaya dalam memberdayakan masyarakat di kawasan Ekowisata Lantebung, Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Kunjungan ke Kawasan Ekowisata Lantebung Makassar dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pada bulan Maret dan April tahun 2019. Kunjungan ini dalam rangka pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan observasi partisipatif (*participant observation*). Penulis melakukan wawancara mendalam *(in-depth interview*) selama kurang lebih 40 menit dengan masyarakat di Kawasan Lantebung sekaligus sebagai pengelola kawasan ekowisata tersebut. Wawancara informal juga dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai harapan masyarakat mengenai upaya pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, *participant observation* menjadi metode penulis dalam melihat secara langsung kondisi faktual di daya tarik wisata (ekowisata) Lantebung Makassar. Wawancara kepada anggota atau pengurus Kelompok Sadar Wisata Lantebung juga memberi informasi mengenai harapan masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pariwisata

Pariwisata berkelanjutan telah diterima dan diadopsi sebagai pendekatan atau konsep untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat adalah salah satu persyaratan bagi terwujudnya kegiatan pariwisata yang berkelanjutan (Jones, 1993; Khanal dan Babar 2007; Manyara dan Jones, 2007). Jadi, konsep masyarakat (*community*) merupakan bagian yang terpenting dari kegiatan pariwisata. Inti dari partisipasi masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Scheyvens, 2003). Pemberdayaan masyarakat memandang mereka yang tidak atau kurang aktif dilibatkan untuk mendapatkan manfaat dalam kegiatan pariwisata.

Partisipasi masyarakat sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak. Dalam hal ini, istilah pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah mereka yang senantiasa berhubungan dan memiliki keterkaitan dalam membantu memberdayakan masyarakat di sekitar daya tarik wisata. Namun demikian, para *stakeholder* tersebut akan diperhadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Minimnya pengetahuan pariwisata, keterampilan untuk berusaha, serta berbagai faktor lainnya diyakini menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Cole, 2006; Junaid, 2015; McGettigan, *et.al.,* 2006).

Pemberdayaan masyarakat didefenisikan sebagai "*the capacity of individuals or groups to determine their own affair*s" (Cole, 2006: 97). Pemberdayaan merupakan suatu upaya atau proses dimana penduduk suatu wilayah sekaligus sebagai anggota masyarakat melakukan upaya agar mereka dapat berperan dalam mengelola sumber-sumber pariwisata yang mereka miliki. Pemberdayaan juga dapat melibatkan pihak luar yang memungkinkan terwujudnya masyarakat sebagai penentu dan pengelola sumber daya alam sebagai daya tarik wisata. Jadi, pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan yang dimiliki anggota masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi sebagai anggota

masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengimplementasikan berbagai upaya atau tindakan dalam rangka menunjang kehidupannya sehari-hari (Agrusa dan Albieri, 2011; Beeton, 2006; Cole, 2006, 2007; Greer, 2010).

Pemberdayaan masyarkat dapat dibagi ke dalam empat bagian sebagaimana yang dikemukakan oleh Scheyven (2003) yakni pemberdayaan yang bersifat ekonomis, psikologis, sosial, dan politik. Masyarakat dapat diberdayakan untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui kegiatan pariwisata. Secara psikologis, masyarakat perlu diyakinkan akan potensi yang dimiliki serta kebanggaan akan tradisi dan lingkungan alam sebagai potensi wisata. Pemberdayaan sosial dapat diartikan sebagai upaya mendorong masyarakat untuk berinisiatif menciptakan produk-produk yang dapat menunjang aktifitas kepariwisataan. Secara politik, pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengangkat mereka yang tidak memiliki kemampuan menjadi mandiri serta adanya keseimbangan antara mereka yang mendominasi dan mereka yang belum mereka kekuatan atau kemampuan untuk terlibat.

Ekowisata Bahari dan Pemberdayaan Masyarakat

Lingkungan ekologi merupakan salah satu prasyarat adanya pengembangan pariwisata berbasis ekowisata. Lingkungan atau kawasan yang akan dikelola melalui konsep ekowisata perlu memerhatikan kualitas lingkungan agar pariwisata dapat berkembang melalui pendekatan ekowisata. Ekowisata dibuat atau dikembangkan dengan tujuan untuk melindungi atau memelihara kelestarian lingkungan (Jones, 2005; Wang dan Tong, 2012; Zhang, 2016). Selain itu, partisipasi masyarakat menjadi prasyarat terwujudnya ekowisata karena masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata. Dengan kata lain, pengelolaan suatu kawasan ekowisata tidak terlepas dari peran masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak dalam kehidupan masyarakatnya.

Ekowisata dan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) lahir dari adanya dampak-dampak negatif yang muncul muncul dari kegiatan pariwisata (Stoeckl, 2008). Selain itu, terdapat berbagai konsep pariwisata yang mengedepankan pentingnya pemberdayaan masyarakat atau melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dari pariwisata. Sebagai contoh, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), *indigenous tourism* dan berbagai jenis konsep pengembangan pariwisata. Ekowisata secara khusus, difokuskan pada jenis wisata dengan memanfaatkan potensi alam sebagai asset wisata dimana terdapat proses belajar (*learning oriented*) yang pelaksanaannya bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Jadi, ekowisata menawarkan kegiatan menikmati potensi alam suatu destinasi dengan tidak meninggalkan pentingnya pemahaman wisatawan dan masyarakat melestarikan lingkungan yang menjadi potensi wisata. Pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pentingnya peran masyarakat suatu destinasi khususnya mereka yang tinggal di sekitar daya tarik wisata sebagai aktor yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata (Simpson, 2001).

Untuk mencapai tujuan ekowisata, maka partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kepariwisataan harus menjadi prioritas. Namun kenyataannya, terdapat tantangan dari masyarakat yang seharusnya berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, salah satu tantangannya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai kepariwisataan (Moscardo, 2008). Meskipun banyak potensi yang mungkin dapat menjadi pendorong masyarakat untuk terlibat dalam kepariwisataan, masyarakat dibatasi oleh factor-faktor penghambat dalam usaha terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Dari tantangan tersebut, maka lahirlah gagasan *community capacity* atau daya dukung masyarakat yang mendorong pelibatan anggota masyarakat. *Community capacity* diartikan sebagai "*the ability of individuals, organisations and communities to manage their affairs and to work collectively to foster and sustain positive change*" (Hounslow, 2002: 20). Community capacity diartikan sebagai kemampuan individu atau organisasi dan anggota masyarakat untuk mengelola urusan atau usaha mereka dan untuk bekerja secara kolektifuntuk meningkatkan dan mempertahankan perubahan-perubahan yang bersifat positif. *Community capacity* diidentikkan dengan pemberdayaan masyarakat karena usaha untuk mendorong masyarakat memberdayakan segala potensi yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Potensi Wisata Lantebung di Makassar

Kawasan wisata Lantebung Kota Makassar berlokasi di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Dari arah kota Makassar, pengunjung dapat masuk ke kawasan tersebut melalui Jalan Tol kemudian keluar menuju Kecamatan Tamalanrea. Salah satu keunggulan Lantebung adalah lokasinya yang tidak terlalu jauh dari kota Makassar yang memungkinkan wisatawan mancanegara dan domestik berkunjung untuk tujuan edukasi, rekreatif maupun tujuan lainnya. Kebanyakan pengunjung yang datang ke Lantebung karena ingin mendapatkan suasana alam yang di wilayah perkotaan sekaligus melakukan foto selfie dengan latar hutan bakau atau kawasan hutan *mangrove*. Untuk wilayah Sulawesi Selatan, hutan bakau Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai juga salah satu potensi ekowisata selain kawasan ekowisata yang ada di kota Makassar (Lantebung).

Eksistensi kawasan ekowisata Lantebung merupakan hasil kerjasama masyarakat dengan organisasi lingkungan ICAD sehingga kawasan ini layak menjadi daya tarik wisata. Jembatan warna-warni adalah daya tarik wisata utama selain hutan bakau dan berbagai potensi aktifitas yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Selain jembatan yang memungkinkan pengunjung melakukan eksplorasi hutan bakau sepanjang lebih kurang 300 meter, perjalanan pengunjung akan berakhir pada tempat istirahat di arah utara dan selatan. Selanjutnya, terdapat tempat berkumpul ataupun istirahat dengan fasilitas toilet dan pelayanan makan dan minum yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Ketika penelitian dilakukan, pengurus sedang membangun café atau warung untuk memberikan pelayanan makan dan minum bagi pengunjung.

Dalam hal prinsip ekowisata, eksistensi Lantebung telah memenuhi unsur pelestarian sumber daya alam atau lingkungan hutan bakau. Namun, kedatangan pengunjung ke Lantebung umumnya hanya untuk tujuan rekreasi dan melakukan foto. Prinsip pemberian edukasi dalam konteks ekowisata belum berjalan dengan maksimal. Ekowisata dapat dilihat dalam tiga perspektif yakni pelestarian lingkungan, edukasi pengunjung dan masyarakatnya dan pemberdayaan masyarakat. Pemberian informasi kepada pengunjung mengenai fungsi hutan bakau belum menjadi prioritas. Informasi ini dibutuhkan sebagai bagian panting dari potensi wisata yang dimiliki oleh ekowisata Lantebung. Karena itu, selain eksistensi Lantebung dengan jembatan warna-warninya di kawasan hutan bakau, perlu ada upaya untuk dari pengelola untuk memaksimalkan fungsi ekowisata Lantebung baik untuk masyarakat maupun untuk pengunjung yang datang.

Lokasi hutan bakau Lantebung bersambungan langsung dengan laut dan berada di wilayah pemukiman masyarakat. Hal ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk semakin memanfaatkan eksistensi Lantebung untuk kepentingan pariwisata tanpa meninggalkan nilai-nilai pelestarian lingkungan alam bahari. Aktifitas bahari yang bersifat rekreatif juga dapat ditawarkan kepada pengunjung yang ingin merasakan aktifitas lain selain hanya berkunjung ke kawasan ekowisata Lantebung.

Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Ekowisata Lantebung, Makassar

Jumlah pengunjung di kawasan ekowisata Lantebung Makassar semakin mengalami peningkatan seiring dengan pemanfaatan media sosial oleh pengunjung ketika mereka telah berkunjung ke Lantebung. Pengurus Pokdarwis mengungkapkan bahwa minggu terakhir (kunjungan pada awal April 2019), pengelola berhasil mendapatkan pemasukan dari *entrance fee* hingga mencapai 1 juta rupiah. Jika dilihat dari biaya masuk sebesar Rp. 2000 per orang, maka dapat diprediksi jumlah pengunjung dalam satu minggu sekitar 500 orang. Hal ini berarti Ekowisata Lantebung telah menjadi daya tarik wisata prioritas wisatawan domestik dengan berbagai tujuan dan motivasi kunjungan.

Namun demikian, banyaknya pengunjung yang datang perlu dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Ekowisata Lantebung. Pemberdayaan masyarakat di Lantebung dapat menerapkan empat dimensi atau pendekatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Scheyven (2003) yakni dimensi ekonomi, psikologi, sosial dan politik.

Dimensi Ekonomi

Dari sisi ekonomi, masyarakat membutuhkan kegiatan peningkatan perekonomian alternatif selain pendapatan masyarakat sehari-hari. Secara umum, pendapatan masyarakat adalah nelayan dengan menangkap kepiting bakau selain ikan. Kegiatan menangkap kepiting bakau ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya. Profesi nelayan umumnya dijalankan oleh suami dari keluarga yang ada Lantebung Makassar. Selain itu, aktifitas perekonomian dijalankan dengan menjual barang campuran atau warung-warung. Dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung di Lantebung, maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Informan penelitian

mengungkapkan "sejak dibukanya Lantebung sebagai kawasan ekowisata, masyarakat banyak mendapat manfaat dari kedatangan pengunjung" (wawancara, April 2019).

Pemberdayaan masyarakat dari perspektif ekonomi masih dibutuhkan untuk semakin mendorong masyarakat merasakan dampak positif dari kegiatan ekowisata. Beberapa upaya atau langkah dapat dijalankan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan perekonomian masyarakat sebagai berikut;

- Perlunya pemberian pemahaman kepada anggota masyarakat mengenai pengelolaan usaha ekonomi berbasi kreatif. Peran ini dapat dijalankan oleh berbagai pihak, misalnya organisasi atau lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai kelompok masyarakat yang memerhatikan atau fokus pada kesejahteraan masyarakat.
- Jika usaha kreatif berbasis makan dan minum, maka masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan *hygiene* dan sanitasi. Pengunjung yang datang ke Lantebung akan memanfaatkan makanan dan minuman yang disediakan oleh masyarakat. Namun, pengunjung memerlukan makanan dan minuman dengan standar *hygiene* dan sanitasi yang baik.
- Terdapat usaha kreatif yang telah dilaksanakan oleh masyarakat, misalnya membuat produk olahan kacang goreng dengan tambahan olahan kepiting. Usaha ini dapat dikategorikan sebagai usaha kreatif dan merupakan produk rumahan dengan paket (packaging) yang menarik dan professional (lihat gambar 1)

Gambar 1. Kacang kepiting crispy, produk olahan masyarakat Lantebung
Foto oleh: Penulis, 2019

Dimensi Psikologis

Dilihat dari pemerataan partisipasi masyarakat dalam aktifitas pariwisata, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat masih bervarias. Artinya, terdapat kelompok masyarakat yang aktif melalui keterlibatan dalam pengurus Pokdarwis sekaligus sebagai pengelola da nada masyarakat yang belum merasakan dampak ekonomis dari kegiatan ekowisata. Karena itu, masyarakat secara totalitas perlu diyakinkan bahwa Kawasan ekowisata Lantebung adalah potensi wisata yang perlu dikelola dengan pendekatan ekowisata yang berkelanjutan. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat mendapatkan peluang untuk aktif terlibat dan menciptakan produk-produk yang mendukung kegiatan ekowisata di Lantebung. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dilihat dari sisi psikologis sebagai berikut:

- Perlu pemahaman dari masyarakat mengenai apa yang dimaksud dengan potensi wisata dan bagaimana mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.
- Secara psikologis, masyarakat perlu diyakinkan akan potensi yang dimiliki serta kebanggaan akan tradisi dan lingkungan alam sebagai potensi wisata. Potensi ini selayaknya tidak hanya menjadi kebanggan masyarakatnya, tetapi perlu usaha bersama agar potensi tersebut tetap terjaga dan masyarakat sekitarnya terlibat dan mendapat manfaat dari berbagai jenis usaha yang mereka jalankan.

Dimensi Sosial

Upaya untuk mendorong masyarakat menciptakan usaha atau produk-produk nilai jual ke wisatawan merupakan langkah atau upaya yang bersifat social. Dilihat dari potensi yang dimiliki, berbagai paket wisata dapat diciptakan atau dijual ke pengunjun/wisatawan sebagai berikut:

- Paket wisata menanam *mangrove*. Bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, aktifitas seperti ini memberikan pengalaman berharga khsusunya mereka yang ingin merasakan nuansa alam dan aktifitas unik. Aktifitas ini telah dijalankan meskipun masih tergantung dari pihak eksternal yang menjual paket tersebut. Masyarakat hanya menanti dan menyediakan aktifitas tersebut. Pemberdayaan secara sosial berarti mengajak masyarakat menjual paket wisata secara langsung sehingga kenuntungan (profit) dan jumlah masyarakat yang terlibat semakin banyak.
- Paket wisata rekreatif dan aktifitas tradisional. Secara umum, paket ini telah dilaksanakan, namun aktifitas tradisional belum dilaksanakan. Dari perspektif wisatawan, aktifitas tradisional masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata dimana wisatawan merasakan (*to experience*) aktifitas masyarakat tersebut. Paket ini dapat dipromosikan sebagai paket wisata dengan peran organisasi Kelompok Sadar Wisata.
- Paket wisata rekreatif (bahari) perahu. Paket ini telah dipromosikan sebagai bagian dari layanan ekowisata Lantebung. Sayangnya, paket ini hanya dapat dilaksanakan ketika air pasang atau pada siang atau sore hari. Perahu wisata telah disediakan untuk pengunjung yang akan menikmati eksplorasi hutan mangrove dan laut di sekitar kawasan ekowisata Lantebung.

Dimensi Politik

Pemerataan atau keseimbangan manfaat ekonomis dari eksistensi kawasan wisata Lantebung adalah bentuk pemberdayaan yang bersifat politik. Masyarakat yang belum terlibat dan memiliki peluang dan keinginan untuk berpartisipasi juga perlu didorong untuk aktif dalam kegiatan ekowisata di Lantebung. Kemandirian masyarakat untuk mengelola usaha adalah bentuk dari pemberdayaan politik. Jadi, mereka yang termaginalkan juga memiliki kesempatan untuk berusaha.

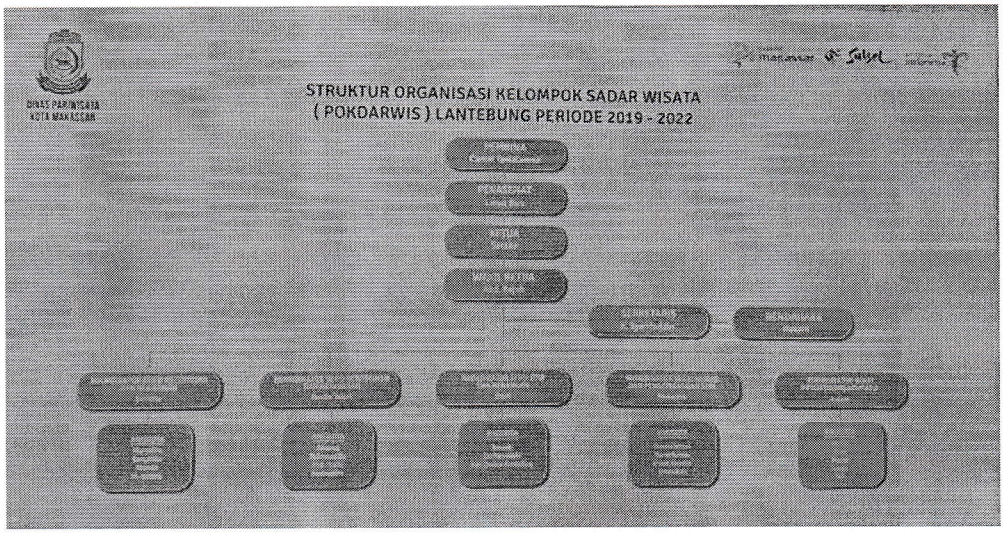

Gambar 2. Struktur organisasi Pokdarwis di Lantebung, Makassar
Foto oleh: penulis, 2019

Dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan pentingnya mengoptimalkan eksistensi dan peran organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lantebung untuk mewujudkan partisipasi masyarakat tersebut (gambar 2). Secara kelembagaan, Pokdarwis yang dibentuk memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajak anggota masyarakat untuk mengelola Lantebung secara berkelanjutan. Di beberapa destinasi wisata di Indonesia, kesuksesan pengelolaan desa wisata tidak terlepas dari peran organisasi Pokdarwis yang bekerja secara sukarela dan professional untuk mengelola daya tarik wisata. Pada akhirnya, masyarakat yang tinggal di sekitar daya tarik wisaa diberdayakan dengan sistem manajerial terpusat pada Pokdarwis. Desa wisata Nglanggeran Yogyakarta dapat menjadi contoh *best practices* pengelolaan desa wisata oleh kelompok sadar wisata. Beberapa usaha pemberdayaan dalam dimensi politik dapat diuraikan sebagai berikut:

- Peran pokdarwis (pemberdayaan secara kelembagaan)
- Pemberdayaan dengan usaha kecil kreatif

- Pemberdayaan dengan penggalian potensi penjualan souvenir kreatif. Pada saat penelitian dilakukan, masyarakat menunjukkan contoh usaha kreatif dengan membuat replika perahu tradisional untuk dijual kepada pengunjung. Usaha kreatif ini perlu dukungan dari berbagai pihak agar potensi masyarakat dapat termanfaatkan serta mampu menjual produk dengan paket yang kreatif dan berkualitas (gambar 3).

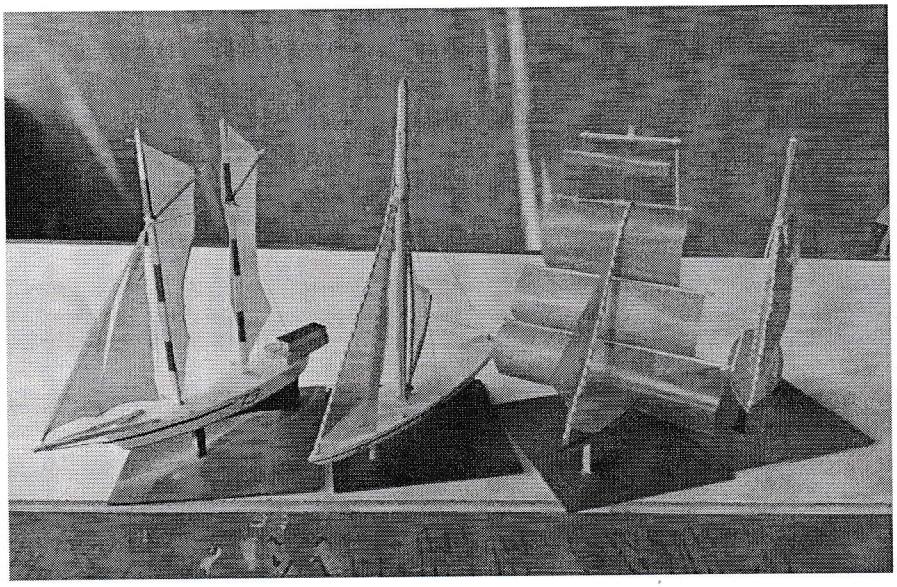

Gambar 3. Usaha kreatif replica perahu tradisional oleh masyarakat Lantebung
Foto oleh: penulis, 2019

KESIMPULAN

Kawasan Ekowisata Lantebung Kota Makassar adalah jenis wisata alternatif yang dapat menjadi pilihan wisatawan yang mencintai alam sebagai daya tarik wisata. Untuk destinasi Makassar, Lantebung merupakan peluang untuk semakin mendorong wisatawan mancanegara, tidak hanya melalui kegiatan *city tour* khususnya peninggalan budaya (heritage) dan suasana perkotaan Makassar, tetapi juga menjadi pilihan lain bagi wisatawan untuk eksplorasi alam Makassar.

Terlepas dari potensi tersebut, pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Lantebung adalah hal penting yang mutlak diperhatikan. Masyarakat adalah pihak yang secara langsung mempengaruhi keberlanjutan Lantebung sebagai kawasan ekowisata Makassar. Penelitian ini mengkaji empat dimensi pemberdayaan yang dapat dijalankan di Lantebung yakni dimensi ekonomis, psikologis, sosial dan politik. Keempat dimensi tersebut dapat dijalankan dengan menerapkan langkah-langkah sesuai

dengan konsep pemberdayaan masyarakat kawasan ekowisata. Langkah edukasi dan workshop bagi masyarakat sekitar kawasan, serta implementasi program atau usaha kemasyarakatan dan aktifitas pariwisata adalah beberap langkah untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Organisasi kelompok sadar wisata Lantebung berpeluang untuk menjadikan kawasan Lantebung sebagai daya tarik wisata unggulan. Karena itu, keterlibatan berbagai stakeholder pariwisata (pemerintah, akademisi, kelompok masyarakat dan industry pariwisata) dapat turut aktif dalam membantu atau mendampingi kelompok sadar wisata tersebut.

Daftar Pustaka

Agrusa, J. dan Albieri, G. (2011). Community empowered tourism development: A case study. *Tourist destination governance: Practice, theory and issues*. E. Laws, H. Richins, J. Agrusa and N. Scott. Cambridge, CABI: 117-136.

Beeton, S. (2006). Community development through tourism. Collingwood, Australia, Landlinks Press.

Cole, S. (2007). Entrepreneurship and empowerment: Considering the barriers - a case study from Indonesia. *Tourism Review*.

Cole, S. (2006). Cultural tourism, community participation and empowerment. *Cultural tourism in a changing world: politics, participation and (re)presentation*. M. K. Smith and M. Robinson. Clevedon, Channel View. **7:** 89-103.

Colton, J. dan Harris, S. (2007). Indigenous ecotourism's role in community development: the case of the Lennox Island First Nation. *Tourism and indigenous peoples: issues and implications*. R. Butler and T. Hinch. Oxford, Elsevier: 220-233.

Greer, S. (2010). Heritage and empowerment: community-based indigenous cultural heritage in northern Australia." International Journal of Heritage Studies **16**(1-2): 45-58.

Jones, A. (1993). Sustainability and community participation in rural tourism. *Leisure Studies* **12**(2): 147-148.

Jones, S. (2005). Community-Based Ecotourism: the Significance of Social Capital. *Annals of Tourism Research 32(2):* 303-324.

Junaid, I. (2015). Enhancing community participation: alternative frameworks for sustainable tourism in Makassar city, Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications* **5**(4): 1-7.

Kamsma, T. dan Bras, K. (2000). Gili Trawangan-from desert island to 'marginal' paradise: local participation, small-scale entrepreneurs and outside investors in an Indonesian tourist destination. *Tourism and sustainable community development*. G. Richards and D. Hall. London, Routledge: 170-184.

Khanal, B. R. dan Babar, J.T. (2007). Community based ecotourism for sustainable tourism development in the Mekong Region. from http://cuts-international.org/HRC/pdf/PB-1-07.pdf.

Manyara, G. dan Jones, E. (2007). Community-based tourism enterprises development in Kenya: an exploration of their potential as avenues of poverty reduction. *Journal of Sustainable Tourism* **15**(6): 628-644.

McGettigan, F., et al. (2006). Community Empowerment through Voluntary Input: A Case Study of Kiltimagh Integrated Resource Development (IRD). *Cultural tourism in a changing world: politics, participation and (re)presentation*. M. K. Smith and M. Robinson. Clevedon, Channel View. **7:** 143-158.

Moscardo, G. (2008). Community Capacity Building: an Emerging Challenge for Tourism Development. In G. Moscardo (Ed.), *Building community capacity for tourism development* (pp. 1-15). Wallingford: CABI.

Scheyvens, R. (2003). Tourism for development: empowering communities. Harlow, Prentice Hall.

Simpson, K. (2001). Strategic planning and community involvement as contributors to sustainable tourism development. *Current Issues in Tourism* **4**(1): 3-41.

Stoeckl, N. (2008). Enhancing the economic benefits of tourism at the local level. Building community capacity for tourism development. G. Moscardo. Wallingford, CABI: 16-28.

Zhang, J. J. (2016). Rethinking ecotourism in environmental discourse in Shangri-La: an antiessentialist political ecology perspective. *Political ecology of tourism community, power and the environment.* M. Mostafanezhad, R. Norum, E. J. Shelton and A. Thompson-Carr. London, Routledge: 151-168.